

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Akhlak yang ada pada kitab *washoya al abaa lil abnaa'*

Di dalam kitab *Washoya al-abaa' lil abnaa'* Syeikh Muhammad Syakir menegaskan peserta didik untuk berakhlak mulia. Dalam kitab *washoya* syeikh Muhammad Syakir juga menggambarkan bagaimana seharusnya akhlak yang dimiliki oleh generasi muda. Ada berbagai macam akhlak yang penulis rangkum. Adapun akhlak yang seharusnya dimiliki peserta didik menurut syeikh Muhammad Syakir, di antaranya adalah

##### a. Berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya

##### 1) Bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya.

يَا بُنَيَّ : أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَيْكَ لِخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ تَعْرِفَهُ بِصِفَاتِهِ الْكَمَا لِيَّةٌ،  
وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدَ الْحِرْصِ عَلَى طَاعَتِهِ بِمُتَشَالِ أَوَامِرِهِ وَجَتْنَابِ نَوَاهِيهِ، وَأَنْ تَعْتَقِدَ  
اعْتِقَادًا جَازِمًا أَنَّ الْخَيْرَ فِيمَا يَحْتَرُّهُ اللَّهُ لَكَ، لِأَفِيْمَا تَخْتَارُهُ أَنْتَ لِنَفْسِكَ فَلَا تُصَدِّقْ  
عَنْ طَاعَةِ مَوْلَاكَ وَعِبَادَتِهِ الشَّهَوَاتُ وَالْمَلَأَ هِيَ وَالطَّاعَةُ أَحَدٌ مِنَ الْخُلُوقَاتِ عَظِيْمًا  
كَأَنَّ أَوْحَى ١٦٦

Syeikh Muhammda Syakir mengutamakan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wata Alaa. Sebagai salah satu konsep di antara konsep-konsep berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya. Konsep bertakwa diletakan di bagian Awal dan menjadi

---

<sup>166</sup> Muhammad Syakir, *of.cit.*, hlm 8

kewajiban utama kepada Allah bukan berarti tanpa alasan, alasan utama karena bertakwa kepada Allah Subhanahu Wata Alaa adalah hak dan kewajiban yang wajib di miliki oleh setiap hamba yang beriman kepada Allah Subhanahu Wata Alaa. Bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan dinding yang menjaga iman agar tetap kokoh, apabila dinding takwa itu roboh, maka lambat laun iman hamba tersebut akan terbengkalai karena segala kelalaian yang telah ia perbuat.

Aspek takwa itu sendiri secara tidak langsung Syaikh Muhammad Syakir sudah mendefinisikannya lewat nasihat di atas yakni agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam ketaatan terhadap Allah Subhanahu Wata Alaa dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta hendaklah peserta didik yakin kepada Allah dengan keyakinan yang sungguh-sungguh. Manfaat lain dari pengenalan konsep takwa secara dini adalah sebagai perisai diri dari perbuatan-perbuatan yang melalaikan terhadap kewajiban peserta didik kepada Allah dan Rasul, karena segala apa yang tersimpan dalam hati seorang manusia, ucapan, dan terlahir dari perbuatan. Hendaknya tetap dalam koridor bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya.

## 2) Bertaubat.

يَا بَنِيَّ : التَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ لَيْسَتْ مُجْرَدَ كَلِمَةٍ تَقُولُهَا بِلِسَانِكَ وَلَكِنَّ التَّوْبَةَ  
 عَلَى الْحَقِيقَةِ : اعْتِرَافُكَ بَيْنَ يَدَيْ مَوْلَاكَ بِأَنَّكَ لَخَطِيئَةٌ الَّتِي وَقَعْتَمِنْكَ وَاعْتِرَافُكَ بِأَنَّكَ مُدْ  
 نِبٌ مُسْتَحِقٌّ لِلْعُقُوبَةِ الَّتِي قَدَرَهَا اللَّهُ لِهَذَا الذَّنْبِ, وَأَنَّ تَشَعُّرًا لِحُزْنٍ وَالنَّدَمَ عَلَى مَا فَرَطَ  
 مِنْكَ<sup>١٦٧</sup>.

Syeikh Muhammad Syakir menekankan pada peserta didik agar senantiasa bertobat sebab pada dasarnya manusia itu semuanya memiliki dosa dan keaibannya masing-masing kecuali para Nabi dan Rasul Allah Subhanahu Wata Ala. Bertobat itu membersihkan hati dan mempermudah seseorang dalam menuntut ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu pada umumnya. Terus menerus mengerjakan perbuatan buruk dapat membuat hati kita kelam sehingga kita tidak mampu melihat lagi kebaikan baik dalam diri kita sendiri maupun orang lain. Tidak ada kebersihan dan kebeningan di dalam hati kita. Serta tidak merasakan kebahagiaan dan ketenangan dalam menjalankan ibadah. Seandainya sampai akhir hayat Allah Subhanahu Wata Alaa. Tidak memberikan rahmat dan hidayah, maka hati yang seperti itu akan menarik pemiliknya ke dalam kekufuran.

Aspek lain yang mewajibkan peserta didik bertaubat adalah agar amal ibadah diterima di sisi Allah. Karena kedudukan taubat merupakan pokok dan dasar untuk membersihkan jiwa dan diri

---

<sup>167</sup> Muhammad Syakir, *Op.Cit.*, hlm 49-50

agar segala ibadah dapat diterima oleh Allah Subhanahu Wata Ala. Bagaimana diri kita menjadi baik jika kita meninggalkan hal-hal yang halal tetapi malah terus-menerus mengerjakan sesuatu yang haram dan dilarang ?, bagaimana diri kita menjadi baik jika kita bermunajat kepada Allah, sementara Allah murka kepada kita karena kita tidak berhenti melakukan perbuatan-perbuatan yang dibenci oleh-Nya?.

Pernyataan di atas adalah contoh dari hal-hal yang mendasari perlunya bertaubat nasuha kepada Allah. Sebagaimana nasihat Syeikh Muhammad Syakir, taubatan Nasuha adalah taubat yang sebenar-benarnya dengan mengakui semua dosa yang telah kita lakukan, dengan kesadaran bahwa kita berdosa dan bersiap menerima konsekuensi berupa hukuman sebagaimana yang ditentukan oleh Allah Subhanahu Wata Ala. Dan hendaklah kita menghadirkan perasaan sedih dan menyesal atas perbuatan yang telah kita lakukan selama ini.

### 3) Bersabar

يَا بُنَيَّ : إِذَا صَا بَتَكَ مُصِيبَةٌ فِي نَفْسِكَ أَوْ مَالِكَ أَوْ فِي عَزِيرٍ عِنْدَكَ فَاصْبِرْ  
وَاحْتَسِبْ أَجْرَكَ عِنْدَ اللَّهِ وَقَا بِلْ قَضَاءِ اللَّهِ وَقَدْرُهُ بِرِضَا وَالْقَبُولِ, وَاشْكُرْ مَوْلَاكَ عَلَى  
لُطْفِهِ بِكَ وَاحْسَانِهِ إِلَيْكَ إِذْ لَمْ يُضَاعِفْ الْمُصِيبَةَ عَلَيْكَ،<sup>١٦٨</sup>

Bersabar menjadi konsep yang dikemukakan oleh Syeikh Muhammad Syakir. Bersabar bukan berarti pasrah tanpa berusaha

<sup>168</sup> Muhammad Syakir, Op.Cit., hlm 40

sedikitpun, bersabar berarti menerima keputusan Allah dengan lapang dada dan berusaha serta istiqomah agar menjadi lebih baik lagi. Syaikh Muhammad Syakir sebagaimana di dalam kitab pada halaman empat puluh satu pada bab Sabar menjelaskan konsep sabar dengan pendekatan yang menarik, yakni melalui nasihat seolah-olah tengah menasihati peserta didik dan beliau pula mencari contoh yang sangat mudah di mengerti. Beliau menasihati, apabila kamu kehilangan sebuah barang, kamu akan memohon agar Allah akan melakukan sesuatu untukmu. Apakah kamu tidak merasakan bahwa hal tersebut adalah musibah yang tidak seberapa? Karena sesungguhnya musibah yang terbesar adalah musibah di akhirat ketika setiap manusia dihisab di sisi Allah Subhanahu Wata Ala.

Nasihat di atas menggambarkan kepada diri kita masing-masing, saat kita kehilangan sesuatu yang menurut kita paling berharga dan paling kita cintai di dunia ini padahal sejatinya saat itu kita tengah mengalami transformasi ujian ke tahap yang lebih baik dan derajat yang lebih tinggi. Hal tersebut bisa menjadi kesempatan kita untuk menjadi lebih optimis dan bangkit dari rasa kehilangan dan keterpurukan. Sebab kebaikan, cinta dan kasih sayang dari Allah tidak selamanya dibungkus dengan kejadian yang indah, terkadang boleh jadi Allah Membungkus nya dengan bala dan Musibah serta rasa kehilangan sesuatu agar kita sadar

bahwa Allah itu lebih sayang dan lebih cinta kepada kita dari pada apapun di dunia ini dan agar kita lebih sering bersabar, bersyukur dan lebih sering lagi meminta kepada Nya.

#### 4) Bertawakal.

يَا بَنِيَّ : اَنْ تَظُنَّ كَمَا يَظُنُّ بَعْضُ الْاَغْنِيَاءِ اِنَّ التَّوَكُّلَ كُلَّ عَلَيِّ اللّٰهِ هُوَ تَرْكُ الْعَمَلِ  
وَالْاِسْتِسْلَامُ لِلْقَادِرِ. اِنَّ الزَّارِعَ الَّذِي يَحْرُثُ اَرْضَهُ وَيَعْمَلُ فِيهَا بِنَفْسِهِ لَيَلَّاوَنَهَارًا مِنْ  
اَفْضَلِ الْمُتَوَكِّلِينَ عَلَيَّ اللّٰهِ اِذَا حَسُنَتْ نَيْتُهُ فَا نَهَوْضَعَ الْحَبَّةَ فِي بَطْنِ الْاَرْضِ وَاَحْسَنَ  
عَمَلُهُ, وَفَوْضَ الْاَمْرِ اِلَيَّ رَبِّهِ فَا نَشَاءُ اَنْبَتَ سَبْعَ سَنًا بَلْ فِي كُلِّ سَنَبَلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ وَاِنْ شَاءَ  
اَمَاتَهَا فَلَمْ تَنْبِتْ شَيْئًا. ١٦٩

Tawakal menjadi konsep selanjutnya yang di kemukakan Syeikh Muhammad Syakir. Tawakal bukan berarti menyerahkan segala urusan begitu saja. Tawakal berarti berserah diri atas segala apa yang telah kita usahakan hanya kepada Allah Swt. Selain itu tawakal merupakan manifestasi mengabdikan diri kita kepada Allah sehingga tidak terpengaruh hal-hal lain. Di samping tawakal merupakan konsep pendidikan akhlak, tawakal juga merupakan bentuk penerimaan diri kita kepada Allah Swt. dari segala rezeki yang Dia berikan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu Wata Ala.

Berbunyi:

<sup>169</sup> Muhammad Syakir, Op.Cit., hlm 43.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ

أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۚ

## 5) Bersyukur

يَا بُنَيَّ : إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَاسْكُرْهُ وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَى خَلْقِهِ فَإِنَّ الَّذِي  
وَهَبَكَ هَذِهِ النِّعْمَةَ قَادِرٌ عَلَى سَلْبِهَا مِنْكَ وَإِنَّ الَّذِي حَرَّمَ وَعَبَّرَكَ قَادِرٌ عَلَى إِعْطَائِهِ  
ضِعْفَ مَا عَطَاكَ<sup>170</sup>

Konsep berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya selanjutnya adalah bersyukur. Bersyukur merupakan bentuk taat kita kepada Allah Swt. di antaranya dengan shalat lima waktu, shalat sunnah, dan berzikir minimal setiap pagi dan petang. Konsep inilah yang digagas oleh Muhammad Syakir untuk mendesain peserta didik agar menjadi pribadi yang rendah hati ketika menerima pujian dari orang lain dan penuh kesyukuran terhadap segala kejadian yang menimpa dalam dirinya, baik suka maupun duka. Di samping itu, bersyukur juga mengajarkan peserta didik agar tidak menjadi sombong, karena sesungguhnya sifat sombong menimbulkan sifat mendengki dan iri hati di antara satu sama lain.

Manifestasi akhlak bagi peserta didik yang terkait dengan bersyukur yakni ketika hendak belajar maka mengucapkan basmalah dan ketika mendapatkan pengetahuan baru maka

<sup>170</sup> Muhammad Syakir, Op.Cit., hlm 38

hendaklah mengucapkan alhamdulillah. Maka setiap kali kita mengucapkan kalimat tahmid dengan niat hati sungguh-sungguh memuji asma Allah, kelak bertambah pula pertolongan, kenikmatan, dan ilmu dari Allah yang telah kita syukuri.

b. Berakhlak dalam menuntut Ilmu

1) Bersungguh-sungguh dan Bersemangat dalam Belajar.

يَابُنِيَّ : اَقْبِلْ عَلَيَّ طَلِبَ الْعِلْمِ بِجِدِّ وَنَشَاطٍ, وَاَحْرِصْ عَلَيَّ وَقْتِكَ اِنَّ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا. ١٧١

menempatkan kesungguhan dalam belajar termasuk di antara beberapa konsep berakhlak terhadap ilmu. Di dalam kitab ini beliau menasihati peserta didik agar belajar dengan penuh sungguh-sungguh dan semangat untuk tidak menyerah. Sehingga waktu-waktu yang telah berlalu diisi dengan perbuatan yang tidak sia-sia, karena waktu bermanfaat tersebut di antaranya adalah belajar dan mencari keridhaan Allah Swt. Sebagaimana pepatah Arab, man jadda wajada, barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Lebih dahulu al-Quran sudah memberikan semangat untuk terus bersungguh-sungguh mencari keridhaan Allah. Sebagaimana tertera dalam firman Allah Swt. berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦١)

<sup>171</sup> Muhammad Syakir, *Op.Cit.*, hlm 14

## 2) Menghiasi Ilmu dengan Akhlak Mulia.

يَابُنَيَّ : اِذْلَمْ تُزَيِّنْ عِلْمَكَ بِكِرَمِ اٰخْلَاقِكَ كَانَ عِلْمُكَ اَضْرَعًا عَلَيْكَ مِنْ جَهْلِكَ فَاِنَّ الْجَاهِلَ مَعْدُوْرٌ بِجَهْلِهِ وَلَا عُدْرًا لِلْعَالَمِ عِنْدَ النَّاسِ اِذْلَمْ يَتَّحَمَّلُ بِمَحَاسِنِ الشَّيْمِ.<sup>172</sup>

diri dengan akhlak terpuji. Hal ini menjadi syarat bagi setiap individu yang mendalami ilmu agama khususnya dan ilmu dunia pada umumnya. Karena salah satu yang membuat ilmu menjadi berkah, bermanfaat, dan tetap bersama kita hingga akhir hayat adalah dengan menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Terlebih yang paling dihindari oleh setiap individu adalah sifat sombong atau takabbur, merasa serba bisa, serba mampu, dan merasa lebih hebat. Karena bagi orang-orang yang sombong seperti di atas, ilmu akan semakin sulit diperoleh serta menjadi ancaman kelak ketika sifat sombong tersebut kian menjadi-jadi.

### c. Berakhlak kepada Guru

#### 1) Berakhlak kepada Guru

يَا بُنَيَّ : اِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيْحَةَ نَا صِيْحٍ فَاَنَا اَحَقُّ مِنْ تَقْبَلُ نَصِيْحَتَهُ : اَنَا اسْتَاذُكَ وَ مُعَلِّمُكَ وَ مَرْبِي رُوْحَكَ لَا تَجِدُ اَحَدًا اَحْرَصَ عَلَيَّ مِنْفَعَتِكَ وَصَلَا حِكِّ مِنْ .  
يَا بُنَيَّ : اِنِّي لَكَ نَا صِيْحٌ اٰمِنٌ , فَاَقْبَلْ مَا الْقِيَهْ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَاِحِ , وَاَعْمَلْ بِهٖ فِي حُضُوْرِي , وَبَيْنَكَ وَبَيْنَا اِخْوَانِيكَ وَبَيْنَا نَفْسِكَ . يَا بُنَيَّ : اِذْلَمْ تَعْمَلْ بِنَصِيْحَتِي فِي خَلُوْتِيكَ فَقَلَّمَا تَحَا فِظْ عَلَيْهَا بَيْنَ اِخْوَانِكَ.<sup>173</sup>

<sup>172</sup> Muhammad Syakir, *Op.Cit.*, hlm 4

<sup>173</sup> Muhammad Syakir, *Op.Cit.*, hlm 2-3.

Syeikh Muhammad Syakir membuka bab pertama dengan mengajarkan kepada peserta didik bahwa sebelum belajar lebih jauh lagi tentang suatu disiplin ilmu terutama ilmu Agama Islam, maka pertama-tama hormati dan patuhilah segala nasihat yang di berikan oleh sang guru. Karena guru adalah pintu pertama ilmu pengetahuan dan merupakan orang tua kedua setelah kedua orang tua biologis. Maka oleh karena itu peserta didik di tuntut untuk menghargai dan menghormati sang guru. Peserta didik juga harus mempercayai dan mengamalkan apa yang sudah guru ajarkan kepadanya baik itu dalam kesendirian atau kesaharian nya maupun ketika ia bergaul dengan teman-teman nya.

Selain Imam al-Zarnujy, Muhammad Syakir al-Iskandariyah juga menempatkan bagian terpenting yakni konsep berakhlak kepada guru. Di dalam kitab Washaya al-Abaa lil Abnaa" ini dijelaskan bagaimana beradab menghormati guru, di antaranya adalah memperhatikan guru ketika guru telah memulai pelajaran, janganlah bersenda gurau antara satu dengan yang lain ketika guru tengah menjelaskan pelajaran, dan menghindari kemarahan guru dalam bentuk apa pun demi mendapatkan manfaat dan keberkahan dari ilmu yang telah diajarkan olehnya. Lebih jauh Burhanuddin al-Zarnujy sebagaimana dikutip oleh Ali

As'ad dalam kitab *ta'lim al muta'alim* yang lebih dahulu terbit sekitar tahun 640 H atau sekitar 1242 M menambahkan, sesungguhnya orang yang mengajarmu sepatah ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama adalah menjadi bapakmu dalam beragama pula. Maksud bapak di sini adalah sebagaimana hak dan peran seorang bapak dalam keluarga, yakni sebagai pembimbing dan pemimpin anggota keluarga dalam menjalankan ibadah semata kepada Allah Swt.<sup>174</sup>

d. Berkhlahk kepada Orang Tua.

1) Menghormati Kedua Orang Tua.

يَا بُنَيَّ : انظُرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ، وَالْيَ اشْفَا قِ ابْوَيْهِ عَلَيْهِ وَاعْتَنَا تَهُمَا  
بصهته وطعامه وشرابه وملاده في لياه ونهاره وصحته وسقمه، تعلم مقدار ما قاس  
أبواك في تر بيتك حتى بلغت مبلغ الرجال.<sup>175</sup>

Menghormati kedua orang tua merupakan hal yang wajib dilaksanakan bagi setiap individu. Syeikh Muhammad Syakir menuliskan pada bab ini sebagai proses pembelajaran dan perenungan bagi masa depan peserta didik kelak. Pada bagian ini beliau menasihati dengan menggunakan pendekatan persuasif agar peserta didik berintrospeksi terhadap diri mereka masing-masing. Sehingga timbul pertanyaan dalam

<sup>174</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, (Kudus, Menara Kudus, 2007), hlm 37

<sup>175</sup> Muhammad Syakir, *Op.cit.*, hlm 10.

batin mereka masing-masing seperti, sudahkah kita berbakti dengan baik kepada orang tua ?

Pendekatan persuasif di atas terlihat dari bagaimana Syeikh Muhammad Syakir secara halus dan runut mengajak peserta didik untuk memahami susah payah kedua orang tua dalam memelihara putra-putrinya. Memberi makan dan minum. Menjaga siang dan malam. Bahkan hal-hal yang menurut anak- anak itu sederhana tetapi begitu penting dan menjadi tanggung jawab bagi orang tua. Pendekatan instropeksi terhadap diri masing-masing juga turut menajamkan kecerdasan anak secara intrapersonal sejalan dengan analisis pemikiran Howard Gardner. Sehingga dari kecerdasan intrapersonal itulah akan menimbulkan kecerdasan lain, yakni kecerdasan interpersonal yang dapat membantu peserta didik bersosialisasi, berempati, dan memotivasi diri terhadap satu sama lain. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. yang Berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

## e. Berakhlak Kepada Teman.

## 1) Memberikan Tempat Duduk Kepada Teman.

يَا بُنَيَّ : إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُضَايِقْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي  
 الْمَكَانِ حَتَّى يَتِمَّكَ مِنَ الْحُلُوسِ, فَإِنَّ مُضَايِقَةَ الْإِخْوَانِ فِي مَجَالِسِهِمْ تُؤْغِرُ الصُّدُورَ  
 وَتَوْلِدُ الْإِحْقَادَ وَتَشِيرُ الشَّرَّورَ.<sup>١٧٦</sup>

Memberikan tempat duduk kepada teman adalah bentuk penghormatan kepada teman dan salah satu akhlak mulia dalam diri peserta didik. Manfaat dari konsep ini secara psikologis dapat membuat nyaman bagi peserta didik sehingga peserta didik mudah berbaur dan mendapatkan banyak teman. Selain itu hal ini juga bermanfaat dan memudahkan dalam proses pentransferan pengetahuan, sebab peserta didik akan berdiskusi, berbicara, memberikan ide, dan mengeluarkan pendapat antarteman sebangkunya. Hal ini sejalan dengan perintah Allah Swt. yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ  
 لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

## 2) Menolong Teman.

يَا بُنَيَّ : إِذَا اسْتَعْنَا بِكَ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ عَلَى عَمَلٍ لَا يَسْتَطِيعُ الْقِيَامَ بِهِ وَحْدَهُ  
 فَلَا تَبْخَلْ بِمُسَاعَدَتِهِ, وَإِيَّاكَ أَنْ تُظْهِرَ لَهُ أَنَّكَ صَاحِبُ الْفَضْلِ عَلَيْهِ بِهَذِهِ عَدَّةٍ.<sup>١٧٧</sup>

<sup>176</sup> Muhammad Syakir, *Op.cit.*, hlm 12

<sup>177</sup> Muhammad Syakir, *Op.Cit.*, hlm 14.

Muhammad Syakir al-Iskandariyah juga memberikan gagasan tentang konsep tolong menolong (ta'awun) sebagai teladan. Di dalam kitab ini adalah contoh dari sikap saling tolong menolong terhadap peserta didik. Beliau juga menganjurkan agar setiap peserta didik tidak malas dan enggan dalam mengulurkan pertolongan, sebab sifat seperti itu dapat mengantarkan seseorang kepada membanggakan diri, dan membanggakan diri termasuk sifat sombong yang diembuskan dari syaitan. Manfaat lain dari hal di atas, peserta didik dianjurkan akrab dengan guru dan teman-teman sebangkunya, hal tersebut bertujuan demi memudahkan mendapatkan pengetahuan.

f. Berakhlak kepada Masyarakat.

1) Adab Berjalan Bersama Teman

يَا بُنَيَّ : إِذَا خَرَجْتَ لِلرَّيَا ضِعًا وَلِغَيْرِهَا مَعَ إِخْوَانِكَ فَإِيَّاكُمْ أَنْ تَعْتَرِضُوا أَحَدًا  
مِنَ الْمَارَةِ فِي الطَّرِيقَاتِ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَصْطَفُوا فِي طَرِيقِ الْعَامَّةِ، فَإِنَّكَانَ الطَّرِيقُ وَاسِعًا فَامْشُوا  
مَثْنَى مَثْنَى وَالْأَفَا مَشُورًا فُرَادَى وَاحِدًا فَرَادَى.<sup>178</sup>

Pada bagian konsep akhlak terhadap masyarakat, terdapat beberapa adab yang sepatutnya dijadikan referensi berakhlak mulia bagi peserta didik. Adab yang pertama dan paling sering kita jumpai di jalan raya adalah adab berjalan bersama teman. Adab seperti ini mungkin terdengar sederhana, tetapi Syeikh Muhammad

<sup>178</sup> Muhammad Syakir, *Op.cit.*, hlm 18

Syakir amat cermat dalam merumuskan adab ini sehingga nasihatnya terdengar lugas dan mudah dimengerti. Beliau menyarankan kepada peserta didik, jika ingin berolahraga maka hendaklah di pagi hari saat udara masih segar dan bebas polusi. Ditinjau dari ilmu kesehatan waktu-waktu ini adalah waktu yang baik, yaitu waktu di mana proses lambung, paru-paru, dan usus besar sedang kuat-kuatnya. Selain itu Syaikh Muhammad Syakir juga menyarankan agar berjalanlah dengan tenang, tidak saling mendahului, dorong-dorongan, tertawa terbahak-bahak dan tidak mengeraskan suara saat berbicara di jalan umum karena hal tersebut mengganggu kendaraan dan orang lain yang berada di sekitar kita.

## 2) Adab Memberi Salam

يَابَنِيَّ : إِذَا مَرَرْتَ بِقَوْمٍ فَأَقْرِئْهُمُ السَّلَامَ بِاللِّفْظِ الْمَعْرُوفِ الَّذِي وَرَدَتْ بِهِ

السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ وَهُوَ قَوْلُكَ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، وَلَا تَتَجَاوَزْ هَذِهِ التَّحِيَّةَ إِلَى غَيْرِهَا مِنَ الْمُسْتَحْدَثَاتِ<sup>١٧٩</sup>

Selain untuk menghindari budaya Barat setelah Mesir menjadi daerah penjajahan Inggris dan Perancis, Muhammad Syakir juga menjaga budaya dan nilai-nilai islami setempat, yakni dalam mengucapkan salam “assalamu‘alaikum” ketika bertemu satu sama lain. Beliau berharap lewat nasihat-nasihatnya ini, peserta didik dapat menerapkan adab memberikan salam sehingga peserta didik tidak mengganti ucapan salam yang disunnahkan oleh Rasulullah

<sup>179</sup> Muhammad Syakir, *Op.Cit.*, hlm 20

Saw. dengan kalimat lain apalagi dengan kalimat- kalimat sapaan yang kasar. Assalamu‘alaikum sendiri berarti ucapan doa yang artinya keselamatan atas kalian. Lebih lengkap assalamu‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh yang berarti keselamatan, kasih sayang, dan keberkahan dari Allah untuk kalian. Demikian disunnahkan pula mengucapkan salam baik kepada orang yang sudah dikenal maupun tidak dikenal. Hukum memulai mengucapkan salam adalah sunnah muakkadah bagi satu orang, dan sunnah kifayah bagi jama‘ah. Adapun menjawab salam hukumnya fardhu kifayah bagi jamaah dan fardhu‘ain bagi satu orang.<sup>180</sup>

#### g. Berkhlik kepada Diri Sendiri

##### 1) Adab Mengambil Makanan

يَابُنِيَّ : إِذَا كَانَتْ بِكَ حَاجَةٌ إِلَى الطَّعَامِ فَاغْسِلْ يَدَيْكَ أَوَّلًا وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَى طَعَامِكَ  
وَلَاتَبَلِّعِ الطَّعَامَ ابْتِلَاعًا وَلَكِنْ امْضُغِ اللُّقْمَةَ مَضْغًا جَيِّدًا، فَإِنَّ جُودَةَ الْمَضْغِ تُعِينُ عَلَى الْهَضْمِ،  
وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ وَلَاتَذْهَبْ يَدَكَ فِي الْأَنَاءِ هَهُنَا وَهَهُنَا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الشَّرِّ الْمَمْقُوتِ.<sup>181</sup>

Selain adab-adab terhadap masyarakat, Syeikh Muhammad Syakir juga mengggagas konsep tentang akhlak terhadap diri sendiri. Adab yang pertama yaitu mengunyah makanan sampai halus, saat ini banyak orang yang meremehkan adab yang satu ini padahal ini merupakan suatu adab yang bisa membuat pencernaan kita menjadi lebih sehat, dilansir dari Kompas.com mengunyah makanan dengan jumlah tertentu bisa menjadi upaya untuk menangkal sejumlah

<sup>180</sup> Wahbah Az-Zuhaili

<sup>181</sup> Muhammad Syakir, *Op.Cit.*, hlm 23

masalah kesehatan melansir dari buku terapi Enzim (2011) karya Dr.Adji Suranto, Sp.A, mengunyah makanan di dalam mulut sebaiknya dilakukan sebanyak 30-50 kali untuk makanan yang tergolong tidak terlalu keras sedangkan untuk makanan yang keras atau sulit dicerna, di anjurkan dikunyah hingga 70 kali<sup>182</sup>. Adab yang ke dua yaitu adab mengambil makanan, penelurusan penulis tentang kitab akhlak dasar baru kitab dari Syeikh Muhammad Syakir ini yang penulis temukan tentang adab mengambil makanan yang terdekat dari tempat duduk kita. Maksud beliau di sini, untuk menerapkan sopan santun baik di dalam rumah sendiri maupun di rumah orang lain ketika kita dijamu oleh ahlul bait, hal ini pula yang termasuk akhlak dan sunnah Rasulullah.

## 2) Adab Menjaga Waktu Sholat

يَابُنَيَّ : كُنْ حَرِيصًا عَلَىٰ آدَاءِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فِي وَقْتِهَا مَعَ الْجَمَاعَةِ، فَإِذَا اقْتَرَبَ  
الْوَقْتُ فَبَادِرْ إِلَى الْوُضُوءِ، وَلَا تَزِرْ وَرَاءَ ظَهْرِكَ، وَلَا تَسْرِفْ فِي اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ.<sup>183</sup>

Menjaga waktu shalat merupakan manifestasi tanggung jawab kita kepada Allah sebagai makhluk. Syeikh Muhammad Syakir mencantumkan adab menjaga shalat ini agar peserta didik lebih mengutamakan nilai-nilai spritiual dalam diri mereka. Di antara adab-adab yang perlu diperhatikan di antaranya, adab shalat fardhu pada waktunya dan dikerjakan secara berjamaah, kemudian adab

<sup>182</sup> Irawan Sapto Adhi, *Bahaya Sering Menhunyah makanan tak sampai 32 kali*, (Jakarta, Kompas.com, 2020) <https://kompas.com/health/read/2020/02/25/120600168/4-bahaya-sering-mengunyah-makanan-tak-sampai-32-kali> (21 Januari 2020)

<sup>183</sup> Muhammad Syakir, *Op.Cit.*, hlm 25

ketika mengambil air wudhu jangan saling bercanda satu sama lain, dan larangan untuk tidak boros dalam menggunakan air wudhu.

Bentuk tanggung jawab manusia kepada Allah sejalan dengan firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

### 3) Adab Berada di dalam Masjid

يَابُنَيَّ : اِنَّا سَخَطْنَاكَ اِنْ لَاتَجْلِسَ فِي الْمَسْجِدِ الْاَوَّانَتَ عَلَيَّ وُضُوْءًا فَاَفْعَلْ, فَانَّ الْمَسَاجِدِ يُوْتُ اللّٰه, وَلَيْسَ مِنَ الْاَدَبِ اِنْ تَدْخُلُ بَيْتَ رَبِّكَ وَاَنْتَ عَلَيَّ غَيْرًا سَتَعْدَادُ لِعِبَادَتِهِ. ١٨٤

Adab berada di dalam masjid sangat dianjurkan bagi setiap individu agar memelihara wudhu. Terlebih karena bagi orang-orang yang mudawahamah memelihara dirinya dengan berwudhu membantu mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Di samping itu, masjid sendiri adalah tempat ibadah yang di dalamnya terdapat mushaf dan orang-orang yang khusyuk menghadap Allah. Muhammad Syakir al-Iskandariyah di sini menasihati setiap individu dengan kalimat seperti, apakah kita tidak malu ketika memasuki masjid tidak berwudhu terlebih dahulu, bukankah masjid adalah tempat ibadah tempat kita sendiri memohon kepada Allah Swt.

### 4) Adab Berprilaku Jujur.

يَابُنَيَّ : اِذَا كَذَبَ الْمَرْءُ مَرَّةً تَعَوَّدَ لِسَانَهُ الْكُذْبَ, فَلَا يَكَادُ يَصْدُقُ فِي حَدِيثٍ وَّلَا فِي مَقَالٍ, فَاحْرِصْ عَلَيَّ تَحْرِيَّ الصِّدْقِ فِيمَا يَجْرِي عَلَيَّ لِسَانِكَ, ١٨٥

<sup>184</sup> Muhammad Syakir, *Op.Cit.*, hlm 28

<sup>185</sup> Muhammad Syakir, *Op.Cit.*, hlm 28

Sifat jujur adalah ciri orang beriman. Suatu keyakinan atau keimanan tidak akan tegak tanpa kejujuran. Dalam domain akhlak, kejujuran menempati tingkat tertinggi, ciri seorang mukmin sejati bahkan menjadi mahkota bagi setiap orang-orang beriman. Lawan dari kejujuran ialah dusta, yang merupakan sifat munafik seseorang yang menandakan bahwa dirinya dalam kelemahan iman, cemas, takut, dan merasa bimbang. Nabi Muhammad Saw. sendiri adalah sosok teladan yang mengutamakan kejujuran, sehingga beliau diberi gelar al-Amin oleh kalangan Quraisy, seorang yang dapat dipercaya karena kejujuran beliau dalam bermuamalah. Dalam al-Quran, Allah Swt. menyebutkan sepuluh golongan orang yang berhak mendapatkan ampunan dan rahmat-Nya, salah satunya adalah orang yang jujur atau benar. Allah Swt. Berfirman :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ۝

##### 5) Adab Menjaga Muruah

يَا بَنِيَّ : لَأَحْبِرْفِي الْمَرْءَ إِذَا كَانَ قَلِيلَ الْمُرُوءَةِ دَنَىءَ الْمِمَّةِ وَضِيعَ النَّفْسِ مُبْتَدَلًا بَيْنَ قَوْمِهِ وَعَشْرَتِهِ, إِذَا هِينٌ تَصَاغَرُوا وَتَدَلَّلُوا وَإِذَا احْتَفَرَّ كَانَ جَبَانًا فِي مَوْضِعِ الدِّفَاعِ عَنْ كَرَامَةِ نَفْسِهِ, ١٨٦

<sup>186</sup> Muhammad Syakir, *Op.Cit.*, hlm 34

Muruah ialah menjaga kehormatan diri dengan cara menjauhi hal-hal negatif yang membuat diri seseorang terlihat tidak terpuji. Syeikh Muhammad Syakir mencantumkan konsep muruah bagian dari konsep mendidik akhlak anak, karena keutaman dari muruah sendiri di antaranya adalah dapat menempatkan dan menyesuaikan diri sesuai pada tempatnya, dapat memelihara diri dari pergaulan orang-orang yang berakhlak buruk, dan dapat menjaga diri dari mengendalikan hawa nafsu. Selain itu, muruah juga merupakan ciri pelajar sejati. Di antara ciri pelajar sejati adalah muruah dalam berakhlak baik kepada sesama teman, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Sehingga peserta didik akan selalu memiliki harapan dan semangat dalam belajar, membuat dirinya memiliki kehormatan, dan terhindar dari pandangan buruk seperti direndahkan dan dicaci maki.

#### 6) Adab Menghindari Ghibah dan Namimah

يَا بَنِيَّ : وَاجْتَنِبْ نَظَرَ تَهَافِيِ الْخُبْثِ وَهِيَ النَّمِيمَةُ فَلَا تَسْعَ بِالْفَسَادِ بَيْنَ النَّاسِ. لَاتَقُلْ  
لِحَدِيثِ أَخِيكَ إِنْ فُلَانًا قَالَتْ فِيكَ كَذَا وَفُلَانًا مَكَأً بِكَذَا.<sup>187</sup>

Konsep di atas masih berkaitan dengan konsep sebelumnya yakni tentang menjaga muruah. Demikian pula konsep menghindari ghibah dan namimah. Ghibah ialah membicarakan kejelekan orang lain dengan ada atau pun tidak ada orang yang dibicarakan tersebut. Melakukan ghibah, mendengarkan, dan menikmatinya dihukumi

<sup>187</sup> Muhammad Syakir, *Op.Cit.*, hlm 37

haram dan termasuk perbuatan tidak terpuji.<sup>188</sup> Padahal setiap mukmin dituntut untuk saling menasihati satu sama lain dan mencegah perbuatan ghibah serta menjaga kehormatan diri satu sama lain. Allah menyatakan bahwa salah satu sifat orang mukmin adalah sebagaimana ayat berikut :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣)

Namimah ialah mengadu domba, yang dimaksud di sini yaitu menyebarkan omongan orang kepada orang lain yang berisi provokatif dan niat menghancurkan banyak pihak. Mengadu domba memiliki kedudukan hukum yang sama seperti ghibah dan termasuk dosa besar karena merugikan banyak pihak. Sebab mengadu domba dapat memicu fitnah, kekacauan, konflik, perselisihan, adu fisik, permusuhan dan menghancurkan cinta kasih terhadap sesama manusia. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَا تُطِيعُ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ (١٠) هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ (١١)

*Hamaz* هَمَّازٍ yang dimaksud dalam ayat di atas ialah orang yang suka membuka aib atau kejelekan seseorang dan menghancurkan kehormatan orang lain (ghibah), sementara *Masya in' bi namim* مَشَاءٍ بِنَمِيمٍ ialah orang yang dalam perjalanan hidupnya banyak merusak hubungan orang lain (Namimah).<sup>189</sup>

<sup>188</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op.cit.*, h. 294

<sup>189</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op.cit.*, hlm. 300.

## 2. Perbandingan akhlak yang ada pada kitab *washoya al abaa lil abnaa'* dengan akhlak anak generasi Z

Anak-anak zaman ini disebut anak generasi Z. mereka sangat berbeda dengan anak zaman dulu, berbeda dengan kedua orang tuanya. Kebiasaan menggunakan gadget dan teknologi informasi modern telah membuat anak zaman ini begitu khas dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Tentu saja hal itu pun juga mempengaruhi karakteristik sifat dan akhlak generasi Z, oleh karena itu sebelum kita membahas relevansi konsep pendidikan akhlak di kitab *Washoya al abaa lil Abnaa'* kita akan membahas terlebih dahulu apa itu generasi Z dan perbandingannya, berikut penjelasannya :

### a. Generasi Z

Generasi merupakan kelompok yang terdiri dari individu yang memiliki kesamaan dalam rentang usia dan mengalami peristiwa sejarah penting dalam suatu periode waktu yang sama.<sup>190</sup> Dalam buku *Grown Up Digital* di tulis secara rinci empat generasi yang lahir setelah perang dunia kedua. Yaitu pertama, Baby Boom lahir antara 1946 – 1964. Kedua, Generasi X lahir antara tahun 1965 – 1976. Ketiga, Generasi Y lahir antara tahun 1977 – 1997. Keempat, Generasi Z yang lahir antara tahun 1998 – sampai sekarang.<sup>191</sup> Generasi Z dikenal sebagai generasi mobile, sebagian besar lahir setelah tahun 2000. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersama kemajuan teknologi, sehingga

---

<sup>190</sup> K. Mannheim, *The Problem of Generations*, (P. Kecskemeti, Penyunt. Essays On The Sociology Of Knowledge, 1927), H. 276-322

<sup>191</sup> D. Tapscott, *Grown Up Digital*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 24

memandang teknologi adalah sebagai bagian dari mereka. Generasi ini juga disebut juga Net Generation. Generasi z lebih sering menggunakan IT, media sosial dan Smartphone secara aktif.<sup>192</sup> Penggunaan Smartphone secara aktif menjadikan generasi Z berbeda dengan generasi lainnya.

Penggunaan smartphone secara aktif oleh generasi Z bukan termasuk perilaku adiktif, akan tetapi mereka menggunakan smartphone karena sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan mereka.<sup>193</sup> Apabila dibandingkan tingkat kecanduan penggunaan smartphone antara generasi X, Y dan Z, hasil riset menunjukkan bahwa generasi Y lebih kecanduan smartphone secara signifikan dibandingkan dengan Generasi Z.<sup>194</sup>

Generasi Z merupakan penduduk asli digital (*digital native*) yang memiliki ciri khas sangat berbeda dari generasi sebelumnya, dan kerap membuat para orang tua generasi Boomers pusing tujuh keliling. Generasi Z memang sangat berbeda, mereka dibentuk oleh teknologi canggih, sejarah baru, dan pergeseran ekonomi. Ini adalah generasi yang tidak tahu bagaimana kehidupan dunia berjalan sebelum ada internet, ponsel, atau ipod. Generasi Z menjalani seluruh hidupnya dengan akses instan ke kumpulan data mengenai topik apapun yang muncul dalam

---

<sup>192</sup> Torocsik, M, Szucs, M, dan Kehl, D., *How Generation Think : Reserch on Generation Z*, *Journal Acta Universitatis Sapientiae*, I, 2014, hlm 23-45

<sup>193</sup> Ozkan,dan Solmaz, *Mobile Addiction of Generation Z and its Effects on their Social Lifes*. *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences*, CCV, 2015, hlm 92-98

<sup>194</sup> Zhitomirsky Geffet dan Blau, *Cross-generational Analysis Of Predictiv Factors Of Addictive Behavior In Smartphone Usage*. *Journal Computers in Human Behavior*, LXIV, hlm 682-693

imajinsinya. Mereka tidak pernah rasanya membuat kliping dari potongan Koran atau menelusuri buku atlas untuk mencari tahu tentang Negara di belahan dunia lain. Generasi Z cerdas secara teknologi, mereka bisa mempelajari dan memprogram video games hanya melalui youtube. Di sisi lain, generasi Z tumbuh di dunia yang dibentuk oleh peristiwa krisis moneter dunia, serangan 9/11, terorisme, dan bencana alam. Rasa keadilan sosial, kedermawanan, dan kedewasaan dalam diri mereka tumbuh bersama dalam salah satu resesi ekonomi paling parah dalam sejarah.<sup>195</sup> Adapun karakter dan akhlak anak generasi Z yaitu:

#### 1) The Igeneration

The Igeneration, Kids Jaman Now, anak-anak zaman sekarang, dan generasi Z, begitu banyak julukan untuk generasi ini muncul dari kecendrungan perilaku mereka. Misalnya, mereka lebih suka mengobrol di *Whatsapp* daripada bercakap-cakap langsung. Alasannya, bisa jadi karena malu, dan merasa lebih nyaman apabila tidak bertatap muka. Alih-alih melakukan percakapan tatap muka atau telepon yang dapat membahas banyak topik selama beberapa menit, Generasi Z lebih suka berkomunikasi dalam pesan-pesan yang lebih pendek. Ini memang menjadi salah satu ciri khas generasi Z. mereka lebih menyukai umpan balik konstan dan langsung. Mereka juga terbiasa mewujudkan keinginan dan kebutuhan hanya dengan menekan tombol. Ingin tahu game terbaru yang baru rilis? Google saja! Lupa bab mana yang harus dibaca untuk

---

<sup>195</sup> R.D. Asti, *Parenting 4.0 Mendidik Anak di Era Digital*, (Klaten, CAESAR Media Pustaka, 2019), Cet I, hlm 2

ujian biologi besok? Tinggal Whatsapp teman sekelas saja. Masa-masa meninggalkan *voicemail* atau mengirim SMS lalu menunggu balasan sudah lama berlalu, dan rasanya tidak pernah benar-benar menjadi bagian dari rutinitas kelompok generasi Z. mereka membutuhkan informasi sekarang, dan mereka memiliki banyak alat untuk mendapatkannya.<sup>196</sup>

Jika anda mengira bahwa tampaknya generasi Z adalah generasi yang terlalu banyak terstimulasi sehingga menjadi tidak sabaran, maka pertimbangan sejenak tantangan yang akan mereka hadapi di masa depan. Sejak lahir, anak-anak generasi Z telah mendengar tentang bahaya pemanasan global, menjadi sasaran ancaman terror dalam berbagai situasi dan menyaksikan orang tua mereka berjibaku dalam menghadapi krisis ekonomi. Akibatnya, mereka tumbuh lebih dewasa dengan lebih cepat dan mengembangkan sensitivitas melampaui usianya. Generasi Z melihat diri mereka sebagai solusi bagi masalah-masalah tersebut. Sebagai hasilnya, mereka cenderung lebih mengejar karier yang mereka anggap akan membantu masyarakat. Selain itu, karena penggunaan jejaring sosial ada di mana-mana, mereka cepat masuk dan membantu ketika lingkaran pertemanan memberi tahu adanya sebuah kebutuhan. Menunjukkan diri bahwa mereka bersedia dan mudah dimintai tolong oleh teman-teman mereka melalui perangkat seluler menjadi tren yang menarik bagi generasi Z.<sup>197</sup>

---

<sup>196</sup> *Ibid*, hlm 3

<sup>197</sup> David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, terjemah oleh Lina Jusuf, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), Cet I, hlm 35-42.

## 2) Generasi Z Di Sekolah dan Di Rumah

setiap generasi selalu memiliki " bentrokan " dengan generasi berikutnya. entah cara berpakaian yang tidak pas, musik yang terlalu hingar-bingar, hingga etika dan norma serta empati yang berbeda. segala sesuatu berubah lebih cepat daripada yang bisa disadari siapapun. para pendidik berada di garis depan migrasi gen Z menuju masa remaja, dan umumnya mereka menyadari bahwa kelompok dan rasi yang satu ini memang berbeda. salah satu tantangan yang terus-menerus dihadirkan oleh arus informasi adalah bahwa ketika ditugaskan untuk menyelesaikan masalah, siswa generasi Z lebih memilih mencari jawaban instan daripada mencoba memecahkan masalah sendiri. mereka adalah mengejar kecepatan dan bukan akurasi. barangkali rintangan terbesar yang dihadapi para guru dan pendidik adalah mereka tidak berada Di kandang sendiri. menghadapi siswa-siswa yang "penduduk asli digital "para pendidik mau tak mau harus mempelajari teknologi hingga mampu menyamai anak didiknya. kita tahu para penduduk asli digital (digital native) lahir dan dibesarkan di lingkungan yang setiap bagian teknologi adalah intuitif, logis, dan matang. di rumah, gen Z dibesarkan oleh orang tua yang umumnya adalah member dari generasi X atau generasi MTV teori generasi " fourth turning" yang dikembangkan oleh penulis Strauss Dan Howe Menyebutkan bahwa generasi X menjadi gelombang terakhir dalam siklus generasi 4 Tahap yang berulang sendiri. para generasi X

Saat ini umumnya telah menjadi orang tua. kebanyakan dari mereka adalah jenis orang tua bekerja dan single parent karena perceraian. gaya pengasuhan gen X berbeda dengan generasi pendahulunya. Keinginan utama untuk orang tua gen x adalah membesarkan anak-anak dengan harga diri yang tinggi, bahkan jika itu berarti mereka harus permisif dan tidak pernah menentang anak-anaknya untuk mencapai sesuatu diluar jangkauan mereka. pendekatan mengasuh anak ini bisa menjadi merupakan sebuah kompensasi berlebihan karena dibesarkan oleh generasi baby boomers yang melawan peran tradisional dalam perkawinan mengalami lonjakan pertama dalam tingkatan perceraian dan banyak dibesarkan tanpa pengawasan orang dewasa ( latchkey children )kombinasi kebebasan yang diperoleh dari kuatnya teknologi mobile dan rasa afirmasi yang terus-menerus dari orang tua mereka telah menghasilkan rasa memiliki hak dalam pengasuhan gen z. Hal ini dapat dilihat sebagai pedang bermata dua. mereka memiliki sumberdaya dan inisiatif untuk membuat perubahan positif. Mereka melihat kebutuhan tetapi mungkin tidak memiliki pengalaman merasakan kegagalan yang diperlukan untuk mengetahui apa yang diperlukan untuk bertahan.<sup>198</sup>

### 3) Generasi Z dan Rasa Tanggung Jawab

Beruntung sekali bahwa tampaknya Planet kita berada di tangan generasi yang cakep dan mandiri. pengetahuan teknologi generasi Z membuat semua informasi ada di ujung jari mereka. anak-anak gen Z tidak terlalu perlu menunggu arahan Sebab mereka dapat mengakses

---

<sup>198</sup> R.D. Asti, *Op.cit.*, hlm 6.

informasi apapun yang dibutuhkan secara relatif bebas. informasi-informasi itu biasanya cukup untuk mereka jadikan dasar pengambilan keputusan. kalau generasi-generasi sebelumnya dulu harus bergantung pada orangtua, guru atau pendidik lain untuk menjelaskan sesuatu, gen Z tidak memiliki kendala-kendala tersebut dan dapat mengakses informasi yang mereka perlukan saat mereka membutuhkannya. dalam dunia kerja nantinya, anak-anak generasi Z cenderung akan mengharapkan fleksibilitas. ketika dulu generasi baby boomers memasuki dunia kerja, barometer kesuksesan adalah bisa bekerja di perusahaan yang sepanjang karirnya. sebaliknya, gen Z tidak terlalu berminat menjadi karyawan yang harus terpaku di meja kerja selama 40 jam seminggu. sebagai gantinya mereka akan melihat diri mereka sebagai freelancer profesional permanen. mereka akan mempertajam keahlian khususnya( mereka semua akan menjadi ahli dalam sesuatu), mengumpulkan jerih payah dan pindah ke proyek-proyek berikutnya. setidaknya begitulah cara mereka memandang diri mereka sendiri titik pada akhirnya, generasi Z akan menjadi pintar, bahkan lebih pintar dari generasi sebelumnya. kemampuan mereka untuk memproses sejumlah informasi dengan cepat sebenarnya mempersiapkan mereka untuk melakukan pekerjaan yang lebih menuntun secara mental. seluruh anggota generasi ini seolah sedang melatih diri untuk menangani tugas yang lebih rumit.<sup>199</sup>

#### 4) Penduduk Digital (Digital Native)

---

<sup>199</sup> *Ibid.*, hlm 7-8

Generasi Z adalah generasi yang tidak pernah berurusan dengan dial-up atau telepon seluler sebesar batu bata. Mereka tumbuh dengan pemahaman bahwa mereka dapat berbicara dengan siapapun di seluruh dunia dalam waktu singkat melalui berbagai jaringan media sosial. Itulah yang mereka lakukan sepanjang hidup mereka. Perbedaan antara generasi Z dan pendahulunya dalam hal ini amat jelas. Setiap generasi sebelumnya melihat perubahan dari analog ke digital, mulai dari bermain music, teknologi sederhana untuk merekam lagu dari radio, lantas teknologi untuk memburning CD ke file, kemudian mengirim file music lewat teknologi blue-tooth dari satu ponsel ke yang lain. Bagi generasi Z, music selalu di nikmati dan dibagikan secara digital, hal yang sama juga berlaku untuk banyak hal, dari peta hingga undangan pesta. Generasi Z adalah generasi pertama yang mengalami kemajuan teknologi yang luar biasa abad ke-20 sebagai bagian dari kehidupan normal.

#### 5) Multitasking

Sifat anak generasi Z yang sangat khas adalah multitasking. Yang penulis maksud multitasking disini ialah Anak-anak di generasi Z ini dapat melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu yang sama. Misalnya, anak sekarang dapat melakukan beberapa kegiatan secara bersamaan : dapat belajar dengan melihat laptop, mendengarkan musik dengan headset, dan main games dengan tangannya. Mereka dapat berkonsentrasi dalam beberapa hal sekaligus. Dari sisi kemampuan menangani sesuatu, anak generasi Z sebenarnya hebat karena dapat melakukan beberapa

pekerjaan dalam satu waktu. Berbeda dengan anak generasi terdahulu yang hanya dapat fokus berkonsentrasi dengan suatu hal, dan kalau melakukan pekerjaan berkonsentrasi pada satu pekerjaan dulu, kemudian baru menyelesaikan pekerjaan lainnya. Anak di generasi Z ini dapat membagi-bagi fokus nya pada beberapa hal dan beberapa pekerjaan sekaligus bukan hanya pada satu hal saja. Karena hal ini kadang orang tua bahkan guru sering kali salah kaprah dan menimbulkan suatu konflik dengan anak pada generasi Z ini. Baik orang tua maupun guru ketika berbicara dengan anak generasi Z mengira bahwa si anak atau peserta didik tidak mendengarkan atau mengacuhkannya karna pada saat yang sama anak atau peserta didik mengerjakan suatu hal yang lain dan tidak memandang kepada yang berbicara, padahal saat itu sang anak atau peserta didik memperhatikan dan mendengarkan guru atau kedua orang tua nya memberi nasehat atau sang guru saat memberi penjelasan suatu pelajaran karena hal ini orang tua dan guru sering marah kepada anak atau peserta didik karena menganggap dan tidak memberi perhatian kepada orang tua atau guru.

Di banyak tempat di dunia, ada kecenderungan untuk melihat generasi Z sebagai kelompok usia yang malas dan apatis. Meskipun di anggap sebagai jagoan multi-tugas, pada saat yang sama mereka juga di labeli oleh generasi-generasi pendahulunya sebagai generasi yang pemalas, tidak peduli terhadap keadaan sekitar, dan apatis. Generasi Z sering di anggap kurang peduli pada banyak isu, terutama isu politik,

memiliki sedikit perhatian pada masalah-masalah yang dihadapi generasinya, dan lebih tertarik pada teknologi dan selebritas daripada aktif di komunitas dan sekolah.

6) Ahli dan biasa dengan gadget dan teknologi.

Banyak anak zaman ini sudah ahli dan biasa hidup menggunakan gadget dan Teknologi Modern. Mereka sejak kecil sudah mengenal dan menggunakan gadget. Maka gadget bukan hanya soal alat, tetapi menjadi gaya hidup mereka. Akibatnya, anak generasi ini tidak dapat hidup tanpa gadget. Kalau lepas dari gadget, mereka akan bingung dan menjadi kacau. Di karenakan anak generasi Z ini menjadikan gadget sebagai gaya hidup mereka. Oleh karena itu generasi Z ini sangat cepat dalam hal mempelajari dan menggunakan gadget terbaru padahal generasi sebelumnya seperti generasi baby boomer sangat sulit dalam mempelajarinya apalagi dalam menggunakannya.

Akibatnya generasi Z sering ketergantungan dengan gadget, hal itu memicu generasi Z memiliki sifat Narsis. Platform media sosial yang ada di gadget mereka semakin populer, seperti instagram, telah menciptakan lingkungan tempat anak-anak merasa harus untuk lebih peduli tentang penampilan mereka. Namun sebenarnya, hampir setiap orang dari generasi apapun selalu peduli dengan penampilan mereka, mungkin lebih dari yang mereka butuhkan. Media sosial tidak mengubah kecendrungan ini, hanya meningkatkan lonjakan narsisme.

#### 7) Tidak Sabaran.

Salah satu sifat generasi ini adalah selalu ingin cepat berhasil dalam melakukan suatu hal, dan selalu ingin cepat dalam mewujudkan keinginannya. Pengaruh budaya instant membuat mereka selalu ingin cepat dalam melakukan sesuatu. gadget juga ikut andil dalam membentuk sifat dan akhlak ini, dengan gadget anak generasi Z selalu mendapatkan jawaban atas persoalan yang ia hadapi. Tidak perlu waktu yang lama, hanya memerlukan beberapa detik. Mereka hanya perlu membuka internet dan menanyakan nya kepada, yang biasa mereka sebut embah google maka muncullah berbagai macam jawaban yang mereka pertanyakan. Baik itu permasalahan ekonomi, karier, percintaan bahkan tentang agama pun ada jawaban nya. Akibatnya pada generasi Z ini sering mudah frustasi jika tidak berhasil dalam melakukan susesuatu. Apabila di hadapkan dengan suatu permasalahan yang bisa memakan waktu yang lama sering kali mereka akan merasa frustasi.

Di satu sisi mereka dengan cepat akan menyelesaikan suatu persoalan dengan sangat cepat, namun juga dengan mudahnya dapat mengalami frustasi. Mereka kadang tidak tahan apabila menanggung beban yang lama. kadang Mereka dengan cepat menyerah dan meninggalkan beban itu.

#### 8) Suka berterus terang

Pada generasi ini sudah terbiasa dengan macam-macam informasi lewat gadget. Mereka melihat dan menangkap informasi dalam gadgetnya

serba lengkap. Apabila belum jelas mereka dapat membuka dan mencarinya pada situs-situs lainnya yang ada di internet yang penjelasannya lebih baik dan lebih lengkap. Dengan demikian mereka dapat memilih informasi mana yang sesuai dengan keinginan mereka. Dengan kebiasaan mereka dengan gadget mereka kadang juga terpengaruh dengan akhlak dan sifat mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Apabila mereka memiliki suatu keinginan maka akan langsung terbuka dan menyatakannya dengan blak-blakan. Mereka tidak suka menutupi apa yang diinginkan. Akibatnya dalam beberapa kasus sering menyebabkan mereka kurang sabar dengan orang tua yang tidak terus terang dalam mengungkapkan sesuatu. mereka ingin orang tuanya juga berterus terang. Ketika berkomunikasi dengan kedua orang tuanya generasi ini kadang suka blak-blakan dan terkadang bisa menyinggung perasaan kedua orang tuanya. Padahal hal itu mereka anggap biasa-biasa saja padahal yang mereka sampaikan adalah suatu hal yang memang bisa menyinggung perasaan orang lain apabila di ungkapkan.

#### 9) Kritis

Generasi Z adalah generasi yang sangat kritis lagi-lagi hal ini dikarenakan mudahnya mengakses informasi dari gadget mereka. Generasi Z sangat mudah dalam mengakses suatu informasi baik dari social media maupun langsung menggunakan mesin pencarian yaitu melalui Google. Karena kemudahan itulah yang membuat anak generasi Z menjadi kritis, mereka sudah terbiasa belajar otodidak bahkan sudah biasa dengan data

dan informasi yang relative lebih lengkap dan mudah di akses. Mereka biasa nya lebih kritis terhadap apa saja yang mereka lihat. Mereka kritis terhadap orang lain. Mereka sangat suka mencari data sendiri tentang persoalan yang ada dan tidak mau hanya memperhatikan saja. Beberapa orang tua kadang kaget karena anak-anaknya yang masih di SMP dengan keras mengkritik ide orang tuanya yang di anggap sudah ketinggalan zaman. Ide dari kedua orang tuanya di anggap sudah tidak cocok dengan zaman sekarang. Pada akhir nya kadang-kadang antara anak generasi Z dan kedua oang tuanya terjadi perdebatan di karnakan perbedaan pendapat. di sini kadang anak tidak sadar bahwa ia telah berbicara dengan orang tua nya sendiri, sehingga anak melewati batas nya dalam berbicara kepada kedua orang tuanya. Hal ini adalah salah satu akibat terbiasa dalam kehidupan nya menggunakan gadget dan sosial media yang di situ hampir tidak memiliki sekat baik yang tua maupun yang muda sudah menjadi biasa saja.

#### 10) Suka di Puji dan Selalu Ingin Diterima Oleh Orang Lain

Anak generasi Z saat ini juga tidak lepas dari yang nama nya sosial media, yang mana sudah menjadi satu kesatuan dengan gadget mereka. Salah satu yang berbeda dari generasi sebelumnya ialah mereka sangat suka apabila mereka menjadi terkenal di sosial media yang mereka gandrungi. Selalu ingin mendapatkan like apabila meng-upload sesuatu, mereka juga selalu ingin di terima dan di akui oleh orang lain. Mereka tidak akan suka apabila ada orang lain yang tidak menerima nya dan

apabila berpendapat tidak di iyaikan oleh orang lain. Akibat nya di generasi ini kadang gila akan pujian, pada saat tidak ada yang memuji kadang di situ anak generasi Z mudah frustasi dan depresi karna tidak mendapatkan pujian dan merasa tidak di terima oleh orang lain. Berbeda dengan generasi sebelum nya. Generasi-generasi sebelumnya tidak terlalu menganggap penting sesuatu yang mereka upload di dunia maya ataupun sosial media, yang lebih penting adalah yang terjadi di dunia nyata bukan dunia maya.

#### 11) Memiliki Komunikasi Yang Luas

Anak generasi Z mempunyai jaringan komunikasi yang luas. Lewat gadget mereka dapat dengan mudah berkomunikasi dengan siapa pun, tidak terbatas pada teman-teman sebaya nya saja. Mereka dapat dengan bebas berkomunikasi dengan pejabat, dengan presiden, dengan artis, dengan orang di benua lain. Itu semua dapat dilakukan dari kamar mereka sendiri. Dengan demikian, mereka tidak membutuhkan tatap muka. Hal itu menjadikan mereka lebih berani kontak dengan orang lain di mana pun. Komunikasinya tidak dibatasi dengan teman sekelas atau teman sebaya, tetapi melampaui kelompoknya. Berbeda dengan anak zaman dulu yang komunikasinya terbatas pada kelompoknya sendiri. Komunikasi mereka luas dan tidak melihat teman atau orang yang diajak komunikasi, jelas sering membuat mereka tidak tahu persis tanggapan teman bicaranya apakah sungguh senang atau tidak. Mereka hanya

melihat tulisan dan bukan gaya dan wajah temannya. Hal ini membuat generasi Z berani kontak dengan siapa pun, tanpa membatasi derajat, umur, lingkungan, ataupun tingkat sosialnya. Mereka akan bangga bila teman chatting-nya ternyata banyak orang-orang besar dan terkenal. Komunikasi yang seperti ini membuat generasi Z lebih berani mengemukakan pendapatnya dan menjadi lebih terbuka dengan orang lain, namun hal ini juga menjadikan generasi Z kadang kurang sopan dengan lawan bicaranya, bahkan kadang mengeluarkan kata-kata kasar. Hal ini dikarenakan merasa orang yang di ajak bicara tidak tahu siapa dan di mana dirinya berada, karna kebanyakan orang yang menggunakan media sosial menggunakan nama Anonymous atau nama samaran. Hal ini juga mempengaruhi cara berbicara mereka di kehidupan sehari dan kadang muncul kata-kata yang kurang sopan pula.

#### 12) Mudah memahami dan menghargai perbedaan dan budaya lain.

Kekuatan besar anak generasi Z ini adalah mereka mudah menerima dan menghargai perbedaan yang ada, baik perbedaan karena budaya, lingkungan, dan tempat. Mereka biasa melihat macam-macam sikap orang dari berbagai budaya lewat sosial media mereka, maka mereka menjadi lebih mudah menerima perbedaan yang ada. Mereka mengerti bagaimana setiap budaya dari tempat lain. Namun, akibat terlalu menerima perbedaan budaya dan nilai lain, kadang mereka menjadi kurang mendalami dan kurang menghargai budaya dan tradisinya sendiri. bahkan menganggap budayanya sendiri sudah ketinggalan zaman.

Anak generasi Z, dengan keluasaan melihat dan berkomunikasi dengan berbagai nilai dan informasi yang ada, juga lebih mudah untuk terpengaruh oleh informasi dan nilai dari luar, yang kadang juga kurang baik.

### 13) Menghargai Privasi

Sering kita lihat di media sosial banyak politisi yang melemparkan komentar-komentar yang tak bijak pada unggahan di twitter dan facebook, kita belajar bahwa mereka memiliki manajemen yang buruk akan privasi digitalnya. Mereka lupa bahwa di internet, tidak ada yang benar-benar hilang. Jika mereka mengatakan sesuatu di media sosial, itu sama halnya dengan berteriak keras di alun-alun daripada berbisik pada teman. Hal ini bukan sebuah ancaman bagi generasi Z, yang tumbuh dengan pemahaman yang tajam tentang batas antara ruang publik dan pribadi dalam ranah online. Sebagai hasilnya, mereka menjaga privasi mereka dengan hati-hati. Itu tidak berarti bahwa generasi Z sadar akan privasi hingga mengorbankan yang lain. Bagaimanapun juga, mereka dibesarkan di dunia internet, tempat biasanya mereka mengumpulkan data dan memilih barang yang akan mereka beli, agar sesuai dengan keinginan mereka.

### 14) Generasi Yang Kompetitif.

Generasi Z sangat fokus dan kompetitif di sebagian besar bidang kehidupan. Mereka tidak hanya ingin masuk ke sekolah terbaik dan mendapatkan pekerjaan dengan bayaran tertinggi, mereka juga ingin

memenangkan setiap debat dan setiap kompetisi olahraga. Persaingan terus-menerus mendorong kelompok demografi ini. Persaingan yang mereka hadapi mungkin melawan orang lain atau melawan diri mereka sendiri. Sementara itu, persaingan melawan waktu menjadi konstan. Mereka menginginkan apa yang mereka inginkan sekarang ! kesabaran adalah seni yang hilang pada generasi Z, sebab mereka mengetahui bahwa mereka harus bertindak cepat untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan agar tidak dikalahkan orang lain

#### 15) Mudah Terkesan.

Dengan akses penuh ke internet, tentu mudah bagi anak-anak generasi Z untuk mendapat informasi apapun yang mereka mau. Mereka juga mudah terkesan pada hal-hal yang tampak keren dan kekinian di bandingkan hal-hal berbau ke agamaan atau sesuatu yang lebih ilmiah. Misalnya, mereka sangat tertarik pada gaya hidup selebriti, film dan musik populer dari Korea Selatan atau Jepang, video-video tiktok (yang kadang kontennya aneh, tidak masuk akal, kadang juga erotis), fitur Snapchat yang bisa mengubah wajah, dan lain sebagainya. Mudahnya mereka terkesan pada hal-hal yang dianggap keren, tren, viral dan kekinian membuat mereka menjadi target yang mudah bagi pemasar bisnis dan pembuat konten hoaks. Generasi Z mereka memuja girlband Korea atau boybands Korea, mereka terbiasa menatap layar ponsel dari pada memperhatikan lawan bicara di depannya, lebih suka artis YouTube

dadakan daripada actor yang berpengalaman, kadang merasa tidak bisa hidup tanpa YouTube dan Instagram serta memeriksa media sosial 100 kali perhari.

#### 16) Pendidikan Generasi Z.

Hari ini, kebanyakan sekolah dipenuhi manusia lintas generasi. Ada guru dari generasi Baby Boomers dan X. ada murid dari generasi Y dan Z. Para guru dengan gaya *digital immigrant* berbaur dengan murid yang bergaya *digital native*. Itu sebabnya para guru dituntut untuk terus berubah dan belajar. Jika tidak, sekolah akan menjadi konyol. Sekonyol orang dewasa yang takut menyentuh layar *gadget* yang hendak mengajari *kids zaman now* yang terlahir dengan tangan menggenggam *gadget*. Guru yang tidak berani berinovasi pasti akan terseret gempuran banjir teknologi informasi. Apalagi di era informasi yang begitu cepat perkembangannya. Sekedar inovasi saja belum cukup. Guru butuh mencipta disrupti. sebagaimana diurai dalam buku disebut distraction segala aspek kehidupan sedang dilanda disrupti. ini semacam serangan inovasi. kita tak bisa lagi hidup hanya dengan iterasi (lakukan hal yang sama ma dengan cara lebih baik sama, *Doing the same thing*) dan inovasi (membuat hal-hal baru, *doing the new thing*) strategi terbaik menata masa depan yang lebih baik adalah membuat banyak hal baru baru (*doing things differently*). salah satu pemicu disrupti dalam gelombang internet. dari gelombang pertama (1985) internet yang dikenal era *from zero to one*. Ketika semua komputer terkoneksi secara global. kemudian

gelombang kedua (2000) atau era *application and commercial* saat mesin pencari, media sosial, dan telepon pintar makin mudah di akses. Dilanjutkan dengan gelombang ketiga (2016) atau era *Internet of things* (IoT) yang meresap di segala celah kehidupan manusia. Praktis, tidak ada kehidupan yang tak tersentuh internet. Pada era IoT ini. Para guru dan orang tua dituntut untuk bertransformasi dari mental birokrat menuju mental korporat. Hanya guru bermental korporat yang mampu memenuhi kebutuhan murid zaman *now*. Guru yang bermental korporat tidak terikat waktu dan tempat, artinya ia akan tetap merespons kebutuhan murid meski sudah tidak berada di sekolah dan di luar jam sekolah. Guru korporat cenderung bersikap melayani sebagai hamba, bukan dilayani sebagai raja. Guru korporat memiliki daya dobrak dan berjiwa wirausaha. Guru korporat terus berkarya meski nihil anggaran karna mereka percaya uang bisa diciptakan dari lembaran ide kreatif dan segumpal inisiatif. Guru korporat melihat media sosial sebagai alat komunikasi, perangkap aspirasi, sekaligus untuk *engagement* dan berinovasi, bukan sekedar sebagai media hiburan saja. Sedangkan guru yang bermental birokrat cenderung menunda pekerjaan, enggan berinovasi, mudah termakan hoaks, bekerja manual konvensional, serta agak terisolasi dari dunia maya.<sup>200</sup>

---

<sup>200</sup> J. Sumardianta dan Wahyu Kris AW, *Mendidik Generasi Z & A Marwah Era Milenial Tuah Generasi Digital*, (PT. Grasindo, Jakarta, 2018), hlm. 5-10

### 17) Tuntutan Pendidikan akhlak generasi Z

Seperti yang kita ketahui generasi Z adalah generasi digital 4.0 atau biasa kita sebut sebagai *digital native* (penduduk digital), hal ini dikarenakan anak pada generasi ini tidak lepas dengan yang namanya teknologi digital. *Smartphone* menjadi salah satu barang yang selalu ada pada genggam tangan mereka. Ketika ingin tidur pun *smartphone* menjadi penghantar sebelum mereka tidur, bahkan setelah bangun tidur *smartphone* merupakan benda pertama yang mereka cari. Hal ini dikarenakan *smartphone* merupakan benda yang dapat menghubungkan mereka dengan dunia mereka, yang di maksud penulis dunia generasi Z di sini ialah seperti sosial media: facebook, instagram, twitter, dsb karena beberapa platform sosial media ini lah mereka biasa disebut sebagai *digital native*. Tidak lupa game dan mesin pencarian Google menjadi salah satu alasan kenapa mereka disebut sebagai penduduk digital. Oleh karena itu teknologi digital merupakan salah satu yang mempengaruhi karakter dan akhlak generasi Z.

Dapat penulis simpulkan tentang perbedaan akhlak anak yang diinginkan penulis kitab *waa Shoyaa al abaa'lil abnaa'* dengan akhlak anak generasi Z yaitu sebagai berikut :

#### a) Menuntut Ilmu dengan cara berguru

Dalam kitab *Waa Shoyaa Al'abaa lil Abnaa'* menuntut ilmu itu dilakukan dengan tekun dan ulet dan dengan sikap pantang menyerah dikarenakan sangat penting nya ilmu agama dan menuntut ilmu agama itu

wajib lah melalui seorang guru karna guru menurut syech Muhammad Syakir merupakan pintu pertama ilmu pengetahuan dan merupakan orang tua kedua setelah orang tua biologis. Namun generasi Z menganggap bahwa ilmu agama itu tidak terlalu penting dan bisa mereka dapatkan dengan sangat mudah bahkan ada yang beranggapan tidak perlu melalui guru, bagi generasi Z semua pengetahuan ada di tangan mereka yaitu di *smartphone* mereka. Hal ini dapat di lihat ketika mereka mendapat sebuah tugas dari sekolah mereka lebih memilih mencari sebuah jawaban dari *google* ketimbang buku. Inilah imbas dari cepat nya perkembangan teknologi. Selain itu adanya globalisasi, modernisasi, dan MEA menuntut generasi Z agar dapat menjalani kehidupan yang lebih kompleks, lebih rumit dan lebih cepat.<sup>201</sup> yang mengakibatkan bagi generasi Z menuntut ilmu dengan cara datang ke majlis ilmu, membaca buku dan bertanya kepada seorang guru itu mereka anggap membuang banyak sekali waktu mereka dan tidak efektif, sehingga kebanyakan memilih jalur instan yaitu bertanya kepada *google*.

b) Akhlak dalam Berteman.

Dalam kitab *Waa Shoyaa Al'abaa lil Abnaa'* teman merupakan sesuatu yang berharga, sama-sama dalam melakukan setiap kegiatan dan tempat untuk berbagi, terutama berbagi pengetahuan oleh karna itu teman harus diperlakukan sebaik mungkin baik dalam segi tindakan, perbuatan maupun perkataan namun bagi generasi Z teman itu mereka bagi menjadi

---

<sup>201</sup> Purnomo, Agus, dkk, *Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z Jurnal Teori dan Pembeajaran IPS, vol 1, no 1, April 2016( 2016 )*hlm 157

dua yaitu teman di dunia nyata dan teman di dunia maya, hal ini dikarenakan mereka adalah penduduk asli digital atau *digital native*. Jadi, walaupun mereka berteman di dunia nyata tapi di dunia maya mereka belum tentu menjadi teman dan sebaliknya. Oleh karena itu konsep pertemanan mereka itu sangat berbeda dengan konsep pertemanan yang ada pada kitab *Waa Shoyaa Al'abaa lil Abnaa'*. Pada generasi sebelum generasi Z ketika dunia digital atau dunia maya belum ada teman itu merupakan sesuatu yang berharga dan lumayan sulit dicari kebanyakan hanya mendapat teman di sekitar lingkungan dimana ia tinggal namun berbeda dengan generasi Z mereka sangat mudah berteman bahkan mereka memiliki ribuan teman namun sangat sulit mereka mendapatkan teman yang dapat di percaya hal ini dikarenakan teman mereka yang sangat banyak itu berada di dunia maya yang beberapa tahun ini sangat banyak kasus kriminal, penipuan, pelecehan seksual, menggunakan kata-kata kasar, penyebar hoax, bahkan perusakan nama baik terjadi. Oleh sebab itu generasi Z sangat sedikit memiliki teman yang bisa dipercaya, bisa di ajak berbagi, dan melakukan kegiatan Bersama. Adapun dalam berbagi ilmu pengetahuan hal ini sangat sering dilakukan oleh generasi Z namun kebanyakan melalui sosial media seperti *facebook*, *Instagram* dan *whats up* sangat jarang yang melakukannya secara langsung.

Dalam jurnalnya Ranny Rastati mengungkapkan bahwa generasi Z dikenal sebagai generasi yang berpikiran global. Mereka menggunakan media social untuk berhubungan dengan orang-orang di seluruh dunia.

Menurut survey yang dilakukan *Parent Survey*, 34% generasi Z berhubungan dengan berbagai kenalan di kota lain dan 13% di negara berbeda. Mereka saling berbagi foto, video, dan pesan. Menyampaikan berbagai situasi yang sedang terjadi di sekitarnya ke seluruh dunia. Inilah kemudian yang menjadi kekhawatiran berbagai pihak karena generasi ini dianggap rentan terhadap kejahatan *cyber*. Penelitian yang dilakukan oleh *tulgan*, menemukan lima kunci yang membentuk generasi Z. pertama, media sosial adalah masa depan. Untuk itu perlu orang tua perlu mengawasi dan mengontrol generasi Z dan sangat perlu tau apa saja yang dilakukan oleh generasi Z dengan media sosial mereka. bahkan orang tua generasi Z juga diharuskan piawai dalam menggunakan media sosial. Kedua, mengarahkan generasi Z agar memiliki hubungan yang erat dengan semua orang di sekitar lingkungan nya tidak hanya yang ada pada dunia virtual mereka. Ketiga, kesenjangan keterampilan. Diperlukan usaha yang besar untuk mentransfer keterampilan komunikasi interpersonal, budaya kerja, berpikir kritis, dan keterampilan teknis. Keempat, pola pikir global, realitas local. mudahnya berkomunikasi dengan berbagai orang melalui dunia virtual, generasi Z yang terbuka dan menerima perbedaan di sisi lain membuat mereka kesulitan mendefinisikan dirinya sendiri.<sup>202</sup>

---

<sup>202</sup> Ranny Rastati, "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta", (Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, Widya Graha LIPI, Jakarta, 2018), hlm 64

c) Akhlak Jujur dan Amanah

Di dalam kitab *Waa Shoyaa Al'abaa lil Abnaa'* syeikh Muhammad Syakir menegaskan bahwa jujur dan amanah merupakan sebaik-baik akhlak dari beberapa akhlak terpuji. Sedangkan khianat dan berdusta merupakan seburuk-buruk akhlak yang hina dan rendah. Syeikh Muhammad Syakir juga menyatakan bahwa amanah dan jujur merupakan sebagian sifat-sifat para Rosul.<sup>203</sup> Nah dari pernyataan di atas kita dapat simpulkan bahwa jujur dan amanah merupakan akhlak yang sangat penting dan seharusnya dimiliki oleh semua orang. Namun pada kenyataannya di zaman sekarang sangat sulit menemukan orang yang memiliki akhlak jujur dan amanah masing-masing kebanyakan orang hanya mementingkan diri sendiri saja tak terkecuali juga dengan generasi Z hal ini dikarenakan cepatnya perkembangan media sosial dan internet, hal ini membuat generasi Z makin merasa kehilangan privasi hingga makin individualis atau bisa dibilang mereka agak susah percaya kepada orang lain namun disisi lain bisa kita lihat di media sosial generasi Z mereka bahkan tak merasa malu ketika mengungkapkan hal-hal tabu seperti memamerkan gaya pacarana mereka bahkan mengupload foto dengan gaya-gaya yang mengundang birahi bagi yang melihatnya. Hal ini dikarenakan internet membuat cara pandang generasi Z tentang isu seksual maupun isu tentang kesetaraan gender tidak lepas dari perspektif global. Di satu sisi, generasi Z sangat konservatif dengan penegakan

---

<sup>203</sup> Muhammad Syakir, *Ibid*, hlm 31

nilai-nilai yang berorientasi pada keamanan hidup, namun di satu sisi mereka pun juga menjadi lebih egois.<sup>204</sup>

#### d) Menjaga Muruah

Syeikh Muhammad Syakir berpendapat bahwa pelajar itu harus menjaga muruah atau harga diri nya agar bisa menempatkan diri nya di suatu keadaan. Yang di maksud syeikh Muhammad Syakir menjaga muruah di sini ialah menjaga adab dan akhlak agar tidak melakukan perbuatan yang sia-sia apalagi melakukan atau mengerjakan perbuatan yang tercela. Berbeda dengan generasi milenial dan generasi Z bisa dikatakan di zaman sekarang susah ada orang yang menjaga muruah nya karna di zaman sekarang di era digital ini hamper semua orang, baik dari generasi milenial maupun generasi Z tidak menjaga muruah nya hal ini dapat dilihat dari postingan-postingan generasi milenial dan Z Mereka suka akan penghargaan dan pengakuan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka ingin semua orang tahu dan mengakui semua kerja keras dan usaha yang telah berhasil ia raih dan kerjakan dengan baik. Hal itu akan menjadi pendorong bagi semangat mereka untuk menjadi lebih baik kedepannya. Namun terjadi beberapa kasus ketekita mereka ingin mencapai sesuatu mereka rela melakukan apapun bahkan ada yang

---

<sup>204</sup> Hasanudin Aco, *Demo Tolak RUU KUHP Dan KPK: Beda Generasi Old dan Generasi Z saat Demo*, (Jakarta, Tribunnews.com), hlm 4. <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/10/01/beda-generasi-old-dengan-generasi-z-saat-demo?page=4> (10 Oktober 2021)

sampai menjual harga diri mereka hanya untuk bisa mendapatkan sebuah pencapaian dan kepopuleran.<sup>205</sup>

### **3. Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waa Shoyaa Al'abaa lil Abnaa'* dengan Akhlak Generasi Z**

Dari poin-poin di atas dapat penulis simpulkan bahwa akhlak dan sifat dari generasi Z sangat berbeda dari generasi yang sebelumnya, dikarenakan perkembangan teknologi yang begitu cepat perkembangannya. Terutama *gadget* yang menjadi faktor utama perubahan sifat, kebiasaan, dan akhlak mereka. Kalau biasanya pada generasi milenial di masa kecilnya sering bermain dengan teman-teman sebaya mereka, dan masih banyak yang memainkan mainan tradisional dan masih sering bertatap muka dengan teman-teman sebayanya. Di generasi Z ini yang saat ini sudah berumur sekitaran 5 tahun sampai 10 tahunan di masa kecilnya sudah mengenal yang namanya *gadget* dan mereka kebanyakan waktunya berada di dalam rumah dan dengan *gadget* atau *gawai* mereka sudah jarang di masa kecilnya bermain mainan tradisional, dan kalau pun keluar rumah, bermain bersama teman-temannya itu pun tujuannya adalah ke warnet atau kumpul dan bermain dengan *gadget* mereka masing-masing. Inilah juga yang kadang mengakibatkan generasi Z kurang menyukai tradisi sendiri dan lebih suka tradisi yang mereka lihat di media sosial mereka.

---

<sup>205</sup> Luwisa Zelnovra, *Gaya Hidup Generasi Z : Ciri-Ciri Generasi Z*, (Jakarta, Cintalia.com,tt) (20 Oktober 2021) <https://cintalia.com/gaya-hidup/ciri-ciri-generasi-z>

Karena salah satu yang membentuk karakter anak atau akhlak anak adalah tradisi yang kebanyakan pada waktu kecil dikenalkan melalui permainan tradisional. dilansir dari [www.rekamindonesia.id](http://www.rekamindonesia.id) Permainan tradisional memiliki nilai-nilai yang positif bagi proses tumbuh dan berkembangnya anak-anak selaku calon penerus bangsa,. Permainan tradisional mengandung nilai kebersamaan, memperkuat rasa empati terhadap sesama, dan menjunjung nilai sportivitas.<sup>206</sup> Dari segi manfaat, semua permainan dibuat untuk menghilangkan rasa bosan. Namun, untuk permainan tradisional memiliki nilai lebih. Seperti membangun rasa percaya diri, melatih konsentrasi dan ketangkasan anggota badan, menyambung persahabatan, mengajari cara bekerja sama dengan orang lain, dan mengubah hal-hal sederhana menjadi hal yang menyenangkan. Rata-rata permainan tradisional menggunakan fisik. Sangat berbeda dengan permainan modern yang lebih banyak berkuat dengan asah otak. Dengan permainan yang didominasi oleh gerakan fisik, maka secara tidak langsung juga berolahraga. Inilah mengapa anak-anak generasi sebelum generasi Z lebih kuat dan lebih gesit jika dibandingkan dengan anak-anak generasi Z.<sup>207</sup> hal ini padahal sesuai dengan hadits nabi yang artinya “*Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada Mulmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa*

---

<sup>206</sup> <https://www.rekamindonesia.id>, *Makna di balik Permainan Tradisional*, Editor, di akses tanggal 12 Mei 2021 jam 14.38 WIT

<sup>207</sup> <https://m.daihatsu.co.id>, *Permainan Tradisional-pengertian,manfaat, jenis dan contoh*, Admin, di akses tanggal 12 Mei 2021, Jam 14.50 WIT

*yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah.”(HR Muslim)<sup>208</sup>*

Padahal sebaik nya anak pada zaman sekarang kita ajari sedari kecil tentang agama dan budaya, sehingga pada umur 15-18 tahunan sudah mengetahui yang mana kewajiban pokok, yang tidak boleh dilalaikan dan sebagai prioritas pertama ialah mengajari anak tentang hal-hal yang bersifat *Fardhu ain* yang tidak boleh ditinggalkan oleh seseorang dengan alasan apapun. Misalnya pokok-pokok iman, rukun-rukun Islam, dan berbagai kewajiban dalam islam seperti bersuci, sholat, puasa, haji, dan berbakti kepada kedua orang tua.<sup>209</sup>

Selain *gadget* media sosial juga ikut andil dalam tumbuh kembang nya akhlak anak, media sosial juga merupakan produk perkembangan teknologi. Di era digital ini sangat banyak anak-anak yang mengalami dampak buruk yang diakibatkan oleh media sosial. Twitter, Facebook, instagram, dan media sosial lainnya serta game dapat mengubah hidup anak dalam sekejap saja. Namun masih banyak orang tua yang lupa, bahwa hal tersebut dapat membahayakan bagi masa depan anak. Generasi Z adalah yang tidak luput akan hal itu. Permasalahan apa saja yang terjadi pada generasi Z saat ini ?

1. Kasus pencurian yang dilakukan oleh anak-anak SD,SMP dan SMA agar bisa bermain *game*.

---

<sup>208</sup> Muhyidin Abi Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, Jilid 1*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2010), hlm 420

<sup>209</sup> Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikkan Anak Metode Nabi Muhammad*, (Solo, AQWAM, 2010), hlm 223

2. Banyak anak yang bolos sekolah hanya untuk bermain *game* di warnet.
3. Kasus tawuran yang sering terjadi yang salah satunya disebabkan karena saling ejek di media sosial.
4. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang-orang tak bertanggung jawab, yang sering mencari korban melalui media sosial.
5. Anak-anak yang malas belajar dan lebih mementingkan bermain *gadget*.
6. Kasus kecanduan *gadget* sampai ketinggian yang sudah parah, apabila tidak memegang *gadget* akan menyakiti diri sendiri maupun orang lain.
7. Pertemanan yang tidak baik, karena beragam orang di media sosial sehingga anak yang baik bisa terpengaruh menjadi anak yang tidak baik.
8. Anak-anak usia dini hamil diluar nikah, salah satu penyebabnya adalah media sosial.
9. Kurang nya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Akibat lebih suka bermain gadget dan media sosial
10. Sering membuang waktu yang berharga dengan sia-sia. Karena waktu kebanyakan di pakai untuk bermain media sosial dan game.
11. hanya berdiam diri di rumah tidak tahu indahnya dunia luar yang lebih jauh menyenangkan ketimbang media sosial dan *gadget*.

12. Stress dan cenderung tertekan yang di akibatkan oleh games yang mereka mainkan.
13. Anak menjadi tahu tentang pornografi, kekerasan, pembunuhan, dan hal lain yang berdampak buruk lewat media sosial.
14. Boros uang yang diakibatkan karena sering bermain game, internetan, dan sebagainya yang dilakukan secara terus menerus tanpa memikirkan dampak selanjutnya.
15. Menurunnya kesehatan diakibatkan karena stress, emosi, dan lainnya ketika membaca hal-hal yang tidak disukai dan bermain media sosial secara terus menerus, jarang olahraga, dan jarang memerhatikan gizi akan berdampak buruk pada kesehatan.
16. Agama tidak di anggap terlalu penting lagi, ketika sudah bermain media sosial atau game sering melupakan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wata Alaa.
17. Terjadinya cyber-bullying yang berdampak buruk pada mental anak.
18. Kejahatan-kejahatan lain yang ditimbulkan dari media sosial.<sup>210</sup>

Maraknya kejahatan yang terjadi akibat media sosial sebenarnya tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua, masyarakat dan pemerintah serta peran media sosial dan media digital lainnya. Pengawasan yang minim terhadap anak, berakibat anak bebas mengakses apapun di media sosial. Media televisi pun tidak luput dari perhatian. Orang tua adalah benteng pertama di zaman ini. Anak yang masa kecilnya dapat menahan dirinya lebih lama untuk tidak terlalu

---

<sup>210</sup> Tri Suhardi & Esti Utami, *Ayah & Bunda Mengatasi kecanduan Gadget Pada Anak*, (Semarang, Syalamahat Publishing, 2019) hlm 76-78

menggunakan *gadget* dan media sosial, saat dewasa ia akan lebih bahagia dan memuaskan seperti pendidikannya, karir, dan pernikahannya. Anak-anak ini dinilai lebih teruji dengan masalah-masalah yang di hadapi karena kemampuannya mengendalikan diri dari kenikmatan yang harus mereka tunda saat itu untuk mendapatkan kenikmatan yang memiliki jangka panjang. Tentu dalam membekali anak tidaklah mudah, hal ini membutuhkan proses agar anak paham dan sadar akan nilai pengendalian diri ini. Namun hal ini tentu bisa menjadi mudah apabila orang tua paham harus memberikan nilai-nilai untuk masa depan anak kelak.<sup>211</sup> Dimulai dari mendidik anak dari kecil di rumah dengan memberikan tauladan yang baik dan memberikan nasehat kepada anak bukan cacian ketika anak berbuat salah seperti yang sudah di contohkan Syeikh Muhammad Syakir dalam kitab nya *wa shoyaa al'abaa lil abnaa'* ia menasehati peserta didik nya bagaikan ia menasehati anaknya sendiri, dengan penuh kehati-hatian dan dengan penuh kelembutan namun Syeikh Muhammad Syakir juga mendasari nya dengan hadits dan ayat dari Al-Quran agar tidak terlepas semua nasehatnya dari bimbingan nabi serta Allah Subhanahu Wata Alaa.

Oleh karna itu penulis meyakini kitab karangan syeikh Muhammad Syakir al-iskandariyah ini yang berjudul *wa shoyaa al'abaa lil abnaa'* ini tidak bis akita katakan sepenuh nya masih relevan dengan akhlak generasi Z hal ini di karnakan dalam kitab *wa shoyaa al'abaa lil abnaa'* ini tidak ada membahas secara detail tentang akhlak generasi Z contoh nya seperti bagaimana berakhlak ketika menggunakan media sosial, atau bagaimana cara nya berteman ketika di media sosial apabila dilihat dari segi detail nya namun apabila kita lihat dari

---

<sup>211</sup> *Ibid*, hlm 78-80

segi inti akhlak nya maka konsep-konsep yang diberikan syeikh Muhammad syakir ini masih akan menjadi relevan dan masih sangat besar manfaat nya dalam membentuk akhlak generasi Z dan sampai generasi seterusnya.